

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mendapatkan hasil regresi antara variabel dependen ROA(Y) dengan variabel Independen NPF(X1), FDR(X2), CAR(X3), dan BOPO(X4) di olah dengan menggunakan bantuan program komputer eviews 8.0, dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), yang ditampilkan pada tabel berikut:

*Tabel 1.4 Uji regresi linier berganda bank umum syariah di indonesia*

<b>Varabel</b>	<b>Coefficient</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob</b>
<b>NPF</b>	-0.439156	-5.388843	0.0000
<b>FDR</b>	-0.041522	-3.698738	0.0004
<b>CAR</b>	-0.129015	-3.352357	0.0013
<b>BOPO</b>	-0.036700	-3.597766	0.0006
<b>R-Square</b>	0.703731		
<b>F-Statistic</b>	0.685500		
<b>Prob (F-Statistic)</b>	0.000000		

sumber: eviews 8 data di olah

Berdasarkan tabel 7.4 di atas, maka persamaan regresi linier berganda dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

$$\text{ROA} = 12.06172 + -0.439156*\text{NPF} + -0.041522*\text{FDR} + -0.129015*\text{CAR} + -0.036700*\text{BOPO} + \varepsilon$$

$B_0 = 12.06172$ , artinya bahwa jika variabel NPF, FDR, CAR, BOPO di asumsikan ceteris paribus (variabel independen dianggap konstan atau nol), maka nilai ROA adalah sebesar 12.06172.

$B_1 = -0.439156$ , artinya setiap kenaikan NPF sebesar satu satuan maka akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0.439156 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$B_2 = -0.041522$ , artinya setiap kenaikan FDR sebesar satu satuan maka akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0.041522 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$B_3 = -0.129015$ , artinya setiap kenaikan CAR sebesar satu satuan maka akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0.129015 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$B_4 = -0.036700$ , artinya setiap kenaikan BOPO sebesar satu satuan maka akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0.036700 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Analisis regresi linier berganda dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen yaitu NPF, FDR, CAR, dan BOPO terhadap variabel dependen yaitu ROA. Yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, bahwa apakah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial maupun simultan.

## 2. Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, berikut adalah hasil dari Uji t:

### a. NPF

Berdasarkan tabel 7.4 dapat dilihat bahwa variabel NPF memiliki probabilitas sebesar 0.0000 ( $0.0000 < 0.05$ ) dengan nilai t-statistik yaitu sebesar -5.388843, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia. Maka hipotesis (H1) dalam penelitian ini diterima. Di karenakan hasil dari uji hipotesis diperoleh bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada bank umum syariah.

### b. FDR

Berdasarkan tabel 7.4 dapat dilihat bahwa variabel FDR memiliki probabilitas sebesar 0.0004 ( $0.0004 < 0.05$ ) dengan nilai t-statistik yaitu sebesar -3.698738, Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia. Maka hipotesis H2 dalam penelitian ini diterima. Di karenakan hasil dari uji hipotesis diperoleh bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada bank umum syariah.

### c. CAR

Berdasarkan tabel 7.4 dapat dilihat bahwa variabel CAR memiliki probabilitas sebesar 0.0013 ( $0.0013 < 0.05$ ) dengan nilai t-statistik yaitu sebesar -3.352357, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Perbankan Syariah

di Indonesia. Maka hipotesis H3 dalam penelitian ini di terima. Di karenakan hasil dari uji hipotesis diperoleh bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada bank umum syariah.

d. BOPO

Berdasarkan tabel 7.4 dapat di lihat bahwa variabel BOPO memiliki probabilitas sebesar 0.0006 ( $0.0013 < 0.05$ ) dengan nilai t-statistik yaitu sebesar -3.597766, dari data tersebut dapat di simpulkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia. Maka hipotesis H4 dalam penelitian ini di terima. Di karenakan hasil dari uji hipotesis diperoleh bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada bank umum syariah.

### 3. Analisis Uji-f

Uji-f di gunakan untuk menguji secara keseluruhan signifikansi pengaruh antara variabel independen dengan dependen. Dari hasil regresi dapat di lihat bahwa nilai F-statistik di peroleh sebesar 38.59889 dengan probabilitas signifikansi dari F-statistik yaitu sebesar 0.000000 (lihat tabel regresi) karena nilai probabilitas sebesar  $0.000000 < 0.05$  sehingga dapat di simpulkan bahwa variabel dependen seluruhnya berpengaruh secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia.

### 4. Analisis Koefisien Determinasi (R-Square/R<sup>2</sup>)

Berdasarkan hasil regresi berganda pengolahan data Perbankan Syariah se Indonesia pada tabel di atas, maka di peroleh hasil bahwa nilai *adjust R-square* adalah sebesar 0.685500. hal ini berarti 68.55% variasi *return on asset (ROA)* dapat dijelaskan oleh variasi dari ke empat variabel bebas yaitu CAR, FDR, NPF, BOPO. Sedangkan sisanya 31.45% di jelaskan oleh variabel di luar model.

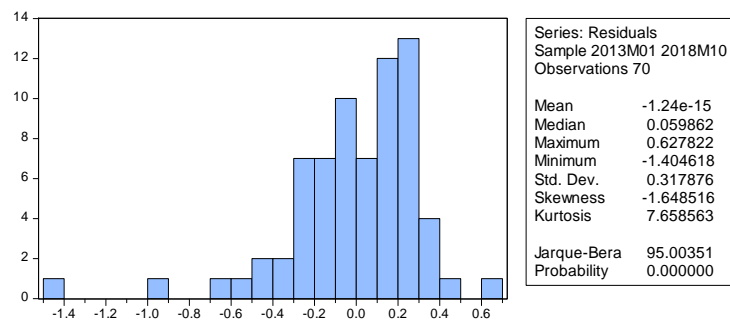
## 5. Uji Asumsi Klasik

Fungsi empiris yang baik terjadi apabila hasil empiris di atas lolos dari uji asumsi klasik dari metode kuadrat terkecil OLS dengan syarat BLUE (*best linear unbiased estimator*). Dalam penelitian uji asumsi klasik yang dilakukan adalah heteroskedasitas autokorelasi dan multikolinearitas.

Berikut adalah uji asumsi klasik yang dilakukan oleh peneliti pada data Perbankan Syariah di Indonesia periode Januari 2013-Oktober 2018:

### a. Uji Normalitas

Grafik 1.4 Uji Normalitas



Dari grafik 2.4 diatas dapat dilihat hasil dari uji normalitas data Perbankan Syariah di Indonesia diperoleh nilai Jarqueue-Bera adalah sebesar 95,00351 dan signifikansi dengan nilai probabilitas sebesar 0,00000. Dari hasil tim tersebutdapat kita simpulkan bahwa residual berdistribusi tidak normal karena nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar daripada 0,05 maka harus dilakukan perbaikan uji normalitas yaitu dengan cara mencari data outlier atau bisa disebut juga data yang memiliki lonjakan yang terlalu signifikan antara data satu dengan data lain yang

menyebabkan persebaran data menjadi tidak normal sehingga untuk menormalkan distribusi data tersebut harus di lakukan langkah penghilangan data agar data berdistribusi dengan normal, sehingga dalam penelitian ini di lakukan perbaikan data menggunakan metode *Outlier* seperti berikut

:

b. Uji outlier

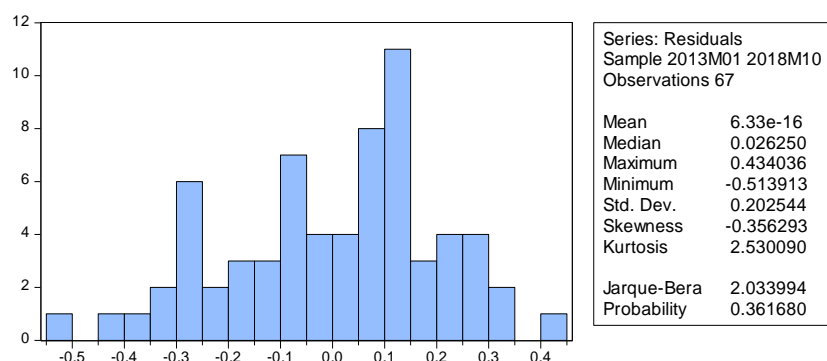
Tabel 2.4 Uji Outlier

Influence Statistics		
Obs.	Resid.	RStudent
2014M01	-1.373892	-5.545820
2014M02	-0.861080	-3.178019
2014M12	-0.629836	-2.173145

Dari tabel 8.4 diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat tiga data yang terkena outlier yaitu pada bulan Januari 2014, Februari 2014, dan Desember 2014, maka harus menghilangkan atau menghapus data tersebut, lalu kita kembali menguji normalitas data yang sudah dihilangkan *outlier* nya.

c. Uji Normalitas (2)

Tabel 3.4 Uji Normalitas



Dari tabel 10.4 diatas dapat kita ketahui bahwa nilai jarque bera yaitu sebesar 2,03399 dengan probabilitas signifikan yaitu sebesar 0,361680 dimana nilai signifikansi probabilitas lebih dari 0,05 yang berarti data berdistribusi secara normal.

d. Autokorelasi

Autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara anggota observasi yang diurutkan menurut waktu atau menurut ruang. Model regresi yang baik merupakan regresi yang terlepas dari masalah autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan dengan hasil sebagai berikut:

*Tabel 4.4 Uji Autokorelasi (1)*

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	6.214298	Prob. F(2,63)	0.0034
Obs*R-squared	11.53411	Prob. Chi-Square(2)	0.0031

Dari tabel 51.4 di atas dapat kita ketahui bahwa nilai prob. Chi-square yaitu 0.0031 dimana lebih kecil dari pada 0.05 maka dapat di simpulkan data mengalami autokorelasi, maka dari itu di lakukan perbaikan dengan menggunakan (*diferent method*) dengan mengganti equation dari yang semula  $(Y) c (X1) (X2) X3) (X5)$  menjadi rumus  $D(Y) c D(X2) D(X3) D(X4) D(X5)$  lalu masukan rumus dalam Equations dalam penelitian ini rumus yang di gunakan menjadi  $D(ROA) c D(NPF) D(FDR) D(CAR) D(BOPO)$  sehingga kita mendapatkan hasil sebagai berikut:

*Tabel 6.4 Uji Autokorelasi (2)*

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.042576	Prob. F(2,62)	0.3586
Obs*R-squared	2.245067	Prob. Chi-Square(2)	0.3255

Dari tabel 13.4 di atas dapat kita ketahui bahwa nilai Prob. Chi-square yaitu 0.3255 dimana lebih besar dari pada 0.05 maka dapat di simpulkan data tidak mengalami autokorelasi, setelah data di lakukan perbaikan menggunakan *diferent method* data menjadi lolos uji autokorelasi.

e. Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas di lakukan untuk mencari tahu apakah pada model regresi yang di pergunakan di temukan korelasi antara variabel independen. Apabila terjadi korelasi maka terdapat masalah multikolinieritas. Tabel di bawah ini merupakan hasil uji multikolinieritas yang telah peneliti lakukan dengan hasil sebagai berikut:

*Tabel 7.4 Uji Multikolinieritas*

Variance Inflation Factors			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	4.166157	3010.106	NA
NPF	0.005999	88.60846	3.936752
FDR	0.000114	675.3866	6.037395
CAR	0.001338	250.7351	3.202275
BOPO	9.40E-05	540.3763	4.662014



Dari hasil uji multikolinearitas pada tabel 14.4 di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF pada semua variabel yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Finance (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Operasional Pembiayaan Operasional (BOPO)* adalah kurang dari 10, di mana nilai VIF CAR adalah 3.202275 nilai NPF adalah sebesar 3,936752 nilai FDR adalah sebesar 6,037395, nilai BOPO adalah 4.662014.

**f. Uji Heterokedasitas**

Uji heterokedasitas dipergunakan untuk melihat apakah pada model regresi terjadi ketidak samaan variabel residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain dan atau apabila variabel gangguan tidak mempunyai variabel yang sama untuk semua observasi, ada beberapa uji statistik yang di pergunakan untuk mendeteksi adanya heterokedasitas yaitu *Glejser*, *White*, *Breusch-Pagan-Godfrey*, *Harvey*, *park*. Maka dari uji heterokedasitas yang di lakukan oleh peneliti di peroleh hasil sebagai berikut:

*Tabel 8.4 Uji Heterokedasitas*

Heteroskedasticity Test: Harvey			
F-statistic	1.668221	Prob. F(4,65)	0.1681
Obs*R-squared	6.517135	Prob. Chi-Square(4)	0.1637
Scaled explained SS	7.170612	Prob. Chi-Square(4)	0.1271

Dari tabel 15.4 di atas dapa kita lihat bahwa hasil dari Obs\*Rsquare dengan prob. Chi-Square yaitu sebesar 0.1637, dimana nilai tersebut lebih

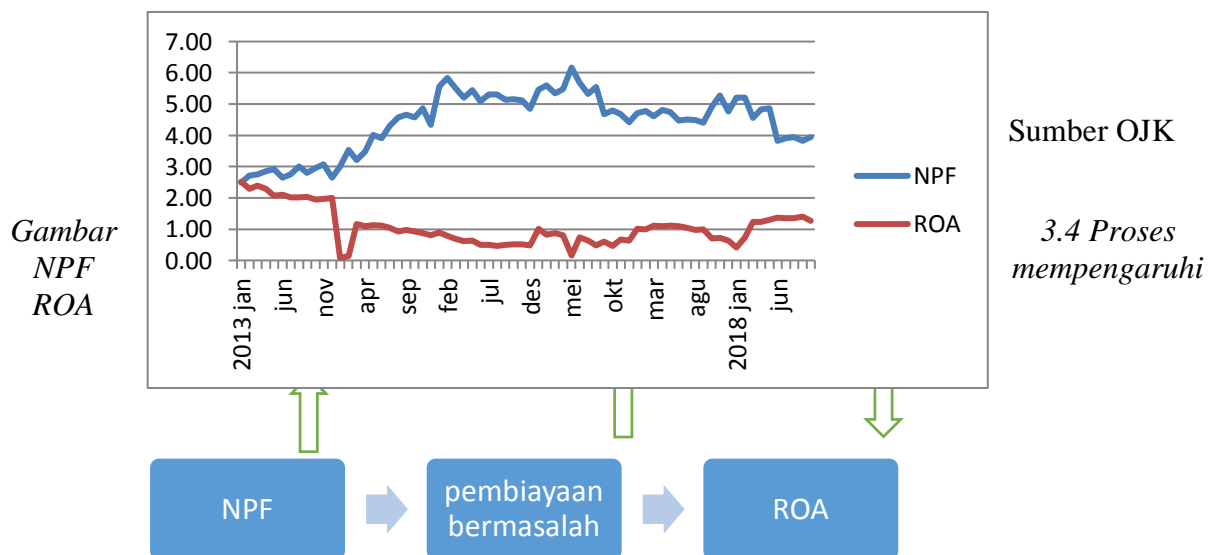
besar dari pada 0.05 sehingga dapat di simpulkan bahwa data lolos dari uji heterokedasitas.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Non performing Financing (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel 7.4 dapat di lihat bahwa variabel NPF memiliki probabilitas sebesar 0.0000 ( $0.0000 < 0.05$ ) dengan nilai t-statistik yaitu sebesar -5.388843, dari data tersebut dapat di simpulkan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia. Maka hipotesis H1 dalam penelitian ini di terima. Di karenakan hasil dari uji hipotesis diperoleh bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada bank umum syariah. Ini menandakan bahwa semakin tingginya resiko kredit akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Perbankan Syariah

Grafik 2.4 Presentase NPF dan ROA



Dari grafik 6.4 di atas dapat di lihat bahwa terjadi kenaikan NPF dari tahun 2013 – 2018, memang di tahun 2017 terjadinya penurunan NPF, keadaan tersebut tidak mencerminkan turunya resiko kredit namun terjadi karena bank muamalat

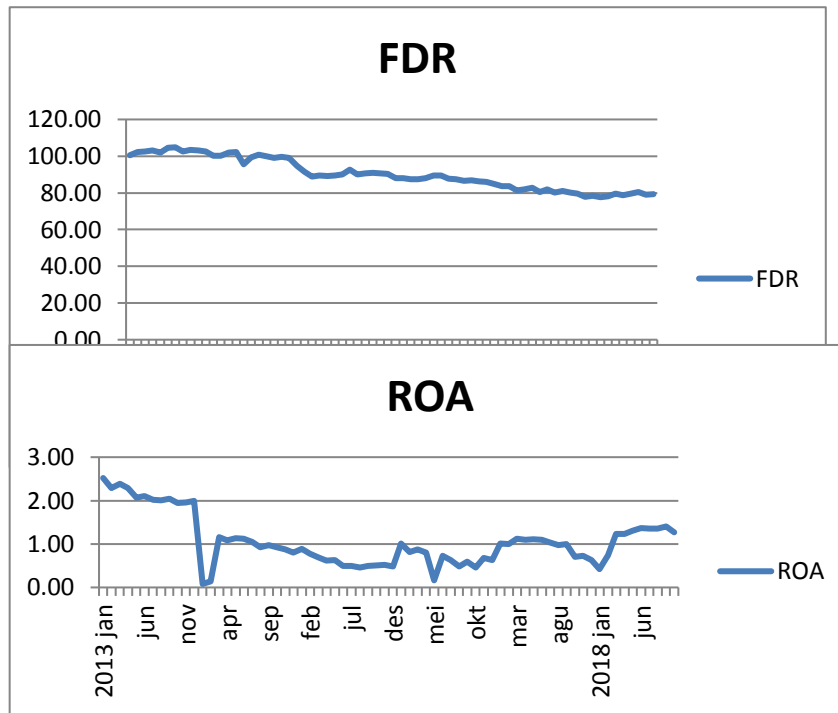
dengan asset terbesar melakukan restrukturisasi sebesar Rp 14,2 Triliun Rupiah sama dengan 5,5% total dari pembiayaan Perbankan Syariah. Ini membuktikan bahwa kurang optimalnya kinerja Perbankan Syariah dalam menyeleksi pemberian pembiayaan sehingga terjadi kenaikan risiko dalam pembiayaan, walaupun terdapat faktor eksternal seperti keadaan ekonomi nasional yang masih lesu dari tahun ke tahun, akan tetapi Perbankan Syariah harus dapat lebih selektif dalam memberikan pembiayaan guna menghindari naiknya risiko pembiayaan yang menyebabkan turunya profitabilitas Perbankan Syariah. Hal ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Suwarno dan Muthohar, 2018), (Almunawwaroh dan Marliana, 2018), (Setyawati, Suroso, Suryanto, dan Nurjannah, 2017), yang mengatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA

## 2. Pengaruh Financing to Deposit (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA)

FDR adalah kemampuan perbankan dalam membayar pembiayaan yang di berikan. Berdasarkan tabel 7.4 dapat di lihat bahwa variabel FDR memiliki probabilitas sebesar 0.0004 ( $0.0004 < 0.05$ ) dengan nilai t-statistik yaitu sebesar -3.698738, dari data tersebut dapat di simpulkan bahwa variabel FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Perbankan Syariah di indonesia. Maka hipotesis H2 dalam penelitian ini di terima. Di karenakan hasil dari uji hipotesis diperoleh bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada bank umum syariah. Maka dari itu Perbankan Syariah harus lebih intens dalam melakukan pembiayaan namun tetap memperhatikan kualitas dari pembiayaan sehingga dapat meminimalisir asset yang tidak berkualitas yang akan berdampak pada penurunan laba perbankan oleh karena itu perbankan harus lebih selektif namun tepat sasaran. Sehingga Perbankan Syariah dapat meningkatkan kinerjanya guna menaikkan profitabilitasnya.

Grafik 4.4 Presentase FDR Perbankan Syariah

Grafik  
ROA  
Syariah

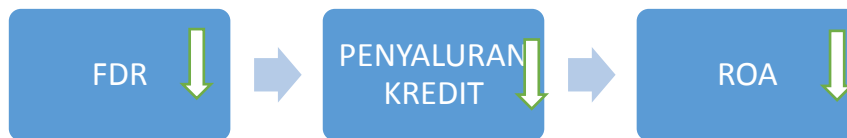


Sumber OJK  
5.4 Presentase  
Perbankan

Sumber  
OJK  
Adanya  
pengaruh

negatif FDR terhadap ROA ini berarti bahwa kurangnya pemberian pembiayaan yang dilakukan oleh pihak Bank sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas. Dapat kita lihat dari Grafik 7.4 dan Grafik 8.4 penurunan FDR diikuti dengan penurunan ROA, ini membuktikan bahwa pengurangan pembiayaan yang diberikan berdampak pada pengurangan ROA pada bank syariah.

Grafik 6.4 proses FDR mempengaruhi ROA



Dalam peraturan Bank Indonesia, perbankan dinyatakan baik apabila rasio FDR nya di antara 85%-100%. Jika perbankan memiliki rasio FDR di bawah 85% ataupun di atas 100% maka bisa dikatakan perbankan tidak menjalankan perannya sebagai perantara antara nasabah dengan penerima pembiayaan sehingga rasio FDR

harus dijaga dan berimbang, karena kestabilan ini akan berdampak pada kenaikan laba perbankan. Kenaikan Rasio FDR ini pertanda bahwa pembiayaan yang di berikan oleh Bank naik yang artinya Asset pun ikut naik yang nantinya berdampak pada profitabilitas. Maka dari itu perbankan harus dapat menyalurkan dana yang sudah di depositkan oleh masyarakat ke dalam bentuk pembiayaan yang akan berdampak pada kenaikan asset perbankan yang nantinya akan menambah laba perbankan, dalam dunia perbankan pembiayaan yang di berikan harus berimbang dengan Dana Pihak Ketiga sehingga tidak terjadi pengendapan dana yang dapat membuat kinerja perbankan rendah, maka dari itu setiap dana yang masuk harus di putar ke dalam lingkaran perekonomian. Hal ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Astohar, 2016) dan (Muliawati dan Khoiruddin, 2015) yang mengatakan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap ROA

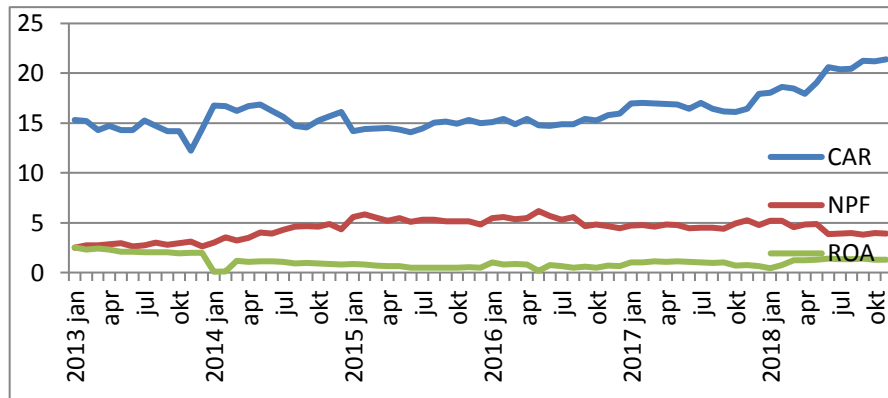
### 3. Pengaruh *Capital Adequancy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA)

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang di akibatkan oleh kegiatan operasi bank. Kecukupan modal bank mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin besar kecukupan modal bank maka akan semakin besar pula ROA, karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasinya yang menguntungkan (Buyung, 2009).

Berdasarkan tabel dapat di lihat bahwa variabel CAR memiliki probabilitas sebesar 0.0013 ( $0.0013 < 0.05$ ) dengan nilai t-statistik yaitu sebesar -3.352357, dari data tersebut dapat di simpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia. Maka hipotesis H3 dalam

penelitian ini di tolak. Di karenakan hasil dari uji hipotesis diperoleh bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada bank umum syariah.

*Grafik 7.4 Presentase Rasio CAR, NPF, dan ROA*

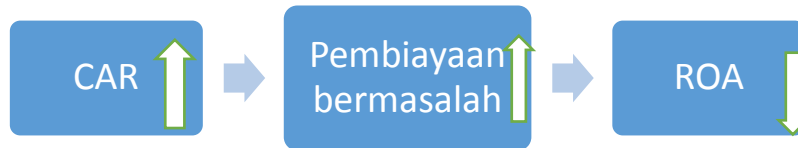


Sumber OJK

Dapat kita lihat dalam grafik 4.4 di atas pada tahun 2013-2017 CAR mengalami fluktuatif yang cenderung negatif dan pada tahun 2017 ke 2018 CAR mengalami kenaikan yang cukup baik namun rata-rata ROA mengalami penurunan di ikuti rasio NPF yang cenderung merangkak naik dari tahun ke tahun. Faktor ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan bahwa berpengaruh CAR positif terhadap ROA. ini membuktikan bahwa terjadi permasalahan dalam manajemen kinerja keuangan Perbankan Syariah, di mana turunya CAR bisa terjadi karena Perbankan Syariah ingin mendorong faktor pembiayaan guna meningkatkan rasio asset sehingga mampu mendorong peningkatan profitabilitas Perbankan Syariah, namun ada faktor NPF yang menyebabkan tersendatnya Perbankan Syariah untuk mencapai tujuan tersebut, tingginya faktor risiko yang menyebabkan CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Sejalan dengan standar yang ditetapkan Bank for International Settlements (BIS), seluruh bank yang ada di indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Dapat kita lihat dalam 4.4 di atas bahwa rata-rata CAR di atas 8% ini menunjukkan kondisi CAR

yang cukup baik namun justru ROA mengalami penurunan ini membuktikan bahwa bank tidak baik dalam mengelola CAR untuk menanggulangi permasalahan pembiayaan. Hal ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Suwarno dan Muthohar, 2018), (Almunawwaroh dan Marlina, 2018) yang mengatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.

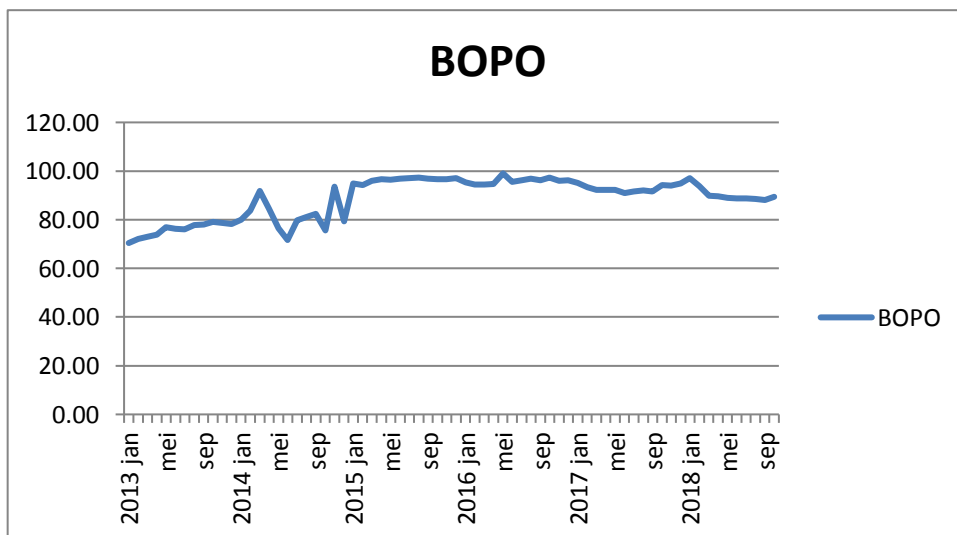
Grafik 8.4 Proses CAR mempengaruhi ROA



#### 4. Pengaruh Biaya Operasional pendapatan Operasional terhadap *Return On Asset* (ROA)

BOPO adalah sebuah ukuran ke efisiensi an suatu bank semakin kecil rasio BOPO maka bank tersebut dikatakan semakin efisien dalam pengelolaannya, jika rasio ini semakin meningkat bank di kawatirkan mengalami in efisiensi dalam pengelolaan yang akan berdampak buruk bagi profitabilitas perbankan.

Grafik 9.4 Presentase BOPO pada Perbankan Syariah

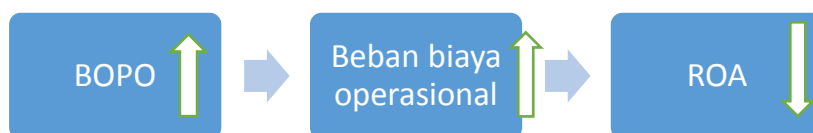


Sumber OJK

Berdasarkan tabel 7.4 dapat di lihat bahwa variabel BOPO memiliki probabilitas sebesar 0.0006 ( $0.0013 < 0.05$ ) dengan nilai t-statistik yaitu sebesar -3.597766, dari data tersebut dapat di simpulkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia. Maka hipotesis H4 dalam penelitian ini di terima. Di karenakan hasil dari uji hipotesis diperoleh bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada bank umum syariah.

Rendahnya tingkat BOPO menunjukkan kemampuan manajemen bank yang baik, dalam memenuhi biaya-biaya operasional dengan menghasilkan laba yang optimal. Sehingga berdampak pada ROA menjadi lebih baik, namun dapat kita lihat dalam Grafik 10.4 bahwa rasio BOPO semakin mengalami kenaikan namun pada grafik 11.4 menunjukkan bahwa ROA semakin menurun ini menunjukkan bahwa bank seiring tahun tingkat efisiensinya mengalami penurunan yang berarti buruknya pengelolaan biaya operasional sehingga berdampak pada turunya laba perbankan.

*Grafik 10.4 Proses BOPO mempengaruhi ROA*



Naiknya BOPO dikarenakan naiknya beban biaya operasional. Hal ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Muliawati dan Khoiruddin, 2015), (Suwarno dan Muthohar, 2018), (Suryani, Hidayat, dan Suhadak, 2016) yang mengatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.



